

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia merupakan makhluk yang sempurna dibanding dengan makhluk lainnya. Hal itu terjadi karena manusia dibekali akal yang memiliki sifat rasional yang bertanggung jawab atas intelektual dan sosial yang telah dilakukannya. Manusia adalah mahluk yang nyata yang dapat menggunakan akal fikirannya untuk mencari ilmu pengetahuan serta dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Adanya keinginan untuk beragama merupakan bentuk cara kerja dari akal pikiran tersebut.¹

Penduduk Indonesia dan agama yang berbeda-beda, namun agama yang diakui di Indonesia hanya ada enam yaitu: Islam, Katolik, Khatolik, Hindu, Budha dan Konguchu. Agama Islam menjadi mayoritas di Negara Indonesia dan membuat agama-agama lainnya menjadi minoritas. Namun dibalik keminoritasannya mereka memiliki eksistensi tersendiri yang membuat agama lain tetap bertahan di Indonesia.² Dalam konteks penelitian ini, Khatolik menjadi agama dengan pengikut terbanyak ke tiga di Indonesia dengan persentasi 2,9 persen.³ Agama sendiri mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional, karena menjadi terbinanya manusia dan masyarakat seluruhnya.

¹ CNN Indonesia, 05 Juni, 2023, diakses pada pukul 11:00 WIB.

² Muhammad Fauzan, Skripsi, *Eksistensi Gereja Katolik Santa Barbara di Kota Sawahlunto Sumantra Barat*, 2023.

³ CNN Indonesia, 05 Juni, 2023, diakses pada pukul 11:00 WIB.

Secara utuh konsep manusia tersebut mengandung arti bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang saling berinteraksi dengan alam, budaya, serta nilai-nilai kemanusiaan dan keyakinan pada agama yang ada. Agama dikatakan berhasil disegala bidang sangat ditentukan oleh faktor manusia dengan berbagai interaksinya, proses dari keseluruhan interaksi atau pergaulan hidup antar sesama agama, baik secara individu maupun kelompok masyarakat yang meliputi kerja sama, konflik serta akomodasi.

Desa Puhsarang merupakan salah satu wilayah yang mendapatkan perhatian dari misionaris Katolik pada masa penjajahan. Persebaran Katolik di Puhsarang dimulai tahun 1936 dibuktikan dengan berdirinya kompleks Gereja Puhsarang yang dibangun atas inisiatif Romo Jan Wolters CM. Pelayanan misi Katolik yang dilakukan oleh Romo Jan Wolters CM di Puhsarang dengan memakai bahasa, kesenian, dan adat Jawa untuk mendekati masyarakat agar mudah diterima dan berkembang di Desa Puhsarang. Perkembangan penganut di Desa Puhsarang disebabkan karena adanya perhatian dari misionaris terhadap bidang kesehatan dan pendidikan pada masyarakat Puhsarang. Keunikan yang terjadi di Desa Puhsarang adalah mayoritas masyarakat yang menganut agama Katolik dapat hidup saling berdampingan dengan umat Islam yang telah berkembang terlebih dahulu di Desa Puhsarang.⁴ Umat Katolik menghargai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat Islam. Umat Katolik juga mengadakan hubungan dengan aliran kebatinan yang berkembang di masyarakat. Awalnya umat Katolik merasa kesulitan jika harus bergaul dengan penduduk yang menganut aliran kepercayaan. Akan tetapi, umat

⁴Hadiwikarta, *Puhsarang Tempo Doeloe*, Surabaya: Komkat Surabaya, 2003.

Katolik berusaha mengadakan kontak dengan penganut aliran kepercayaan tersebut.⁵ Sikap saling menghormati antara agama Katolik dengan kebudayaan asli di Puhsarang tidak terlepas dari konsep orang Jawa tentang hidup rukun yang bertujuan untuk mempertahankan solidaritas dan harmoni sosial. Sikap rukun dapat mencegah adanya perbedaan pendapat. Keadaan yang seimbang dianggap bernilai dan mewujudkan gaya hidup yang benar, tenang, dan lemah lembut. Orang Jawa menganggap bahwa semua bentuk agama memiliki kedudukan yang sama.

Agama dipandang sebagai jalan ke tujuan yang sama yaitu persatuan dengan Tuhan. Masyarakat setempat menganggap misionaris bukan penjajah. Hal ini dapat dilihat dalam sikap dan tingkah laku misionaris yang mempunyai kemurnian hati untuk menjadi pembimbing atau penasihat. Usaha menjaga tatanan sosial dan menghindari konflik serta kecenderungan yang memecah belah akan membawa ke arah hidup yang tenang dan tentram. Aturan yang menuju pada keharmonisan merupakan sumber kebahagiaan manusia. Di dalamnya tercantum pola dasar tetap dan pasti yang memberi makna kepada segala sesuatu yang tidak tetap dan tidak tentu. Perbuatan manusia selalu berdimensi lahir dan dimensi batin. Bagi orang Jawa hal tersebut berlaku bagi seluruh alam. Alam tidak terletak pada kekuatan lahiriah melainkan pada kekuatan batin yang ada di belakangnya. Penganut agama Katolik menghargai kegiatan keagamaan yang dilakukan umat Hindu dan Islam yang telah menjadi kepercayaan sebagian masyarakat.

⁵ Stenbrink, *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942: Suatu Pemulihan Bersahaja 1808-1903 Jilid I: Ladarelo*, 2003.

Salah satu sifat dari masyarakat Jawa adalah religius. Sebelum agama besar yang diakui di Indonesia masuk, orang Jawa telah mengenal dan mempercayai kepercayaan adanya Tuhan yang melindungi mereka. Keberagaman semakin berkembang dan berkualitas dengan masuknya agama besar seperti Islam dan Katolik. Agama Jawa sendiri biasanya identik dengan upacara kecil atau ritual, yang sederhana, formal dan mengandung makna tersendiri disetiap ritual atau upacaranya.⁶

Tradisi Ritus dan upacara masih dilakukan oleh masyarakat Desa sampai dengan sekarang walaupun seiring dengan perkembangan zaman pelaksanaan tradisi Ritus dan upacara tersebut mengalami banyak perubahan. Tradisi, upacara dan Ritus biasanya masih dilaksanakan oleh masyarakat yang merupakan penduduk asli dari suatu Desa. Sedangkan penduduk pendatang dan sudah mendapatkan pengaruh modernisasi jarang melakukan tradisi Ritus dan upacara. Masyarakat Puhsarang beragama Katolik tepat menjalankan beberapa tradisi, upacara dan Ritus. Tradisi yang dilakukan oleh Puhsarang antara lain adalah tradisi bersih-bersih Desa, selamatan dalam menyambut hari-hari tertentu atau bulan-bulan tertentu yang dianggap keramat. Masyarakat Katolik di Puhsarang juga masih menjalankan tradisi sandingan jumat legi walaupun tidak menggunakan umborape yang lengkap seperti yang dilaksanakan orang-orang yang menganut Hindu-Budha maupun penganut aliran kebatinan.⁷

Salah satu Ritus yang berkembang di Puhsarang ialah prosesi Slametan dilakukan ketika ada salah satu penduduk Desa meninggal. Jika salah satu

⁶ Darori Amin, "Sinkretisme Dalam Masyarakat Jawa", *Dalam Islam dan kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta : Gama Media, 2002), 85-87.

⁷ Hadiwikarta, *Gua Maria Lourdes*, Surabaya: Sekretariat Keuskupan Surabaya, 2001.

penduduk Desa yang meninggal maka hal pertama ialah memanggil moden atau tokoh agama setempat dan dilanjutkan dengan menyampaikan berita kematian yang telah terjadi dimasyarakat. Pemakaman orang Jawa dilaksanakan secepat mungkin sesudah kematian akan tetapi jika kematian terjadi sore hari atau malam hari maka masyarakat harus menunggu sampai pagi berikutnya untuk memulai proses pemakaman.

Orang Jawa menganggap bahwa roh orang yang sudah meninggal masih berkeliaran sampai jasadnya dikuburkan sehingga proses pemakaman orang yang sudah meninggal harus dimakamkan dengan cepat. Sesudah prosesi pemakaman dilaksanakan keluarga penduduk yang meninggal melakukan selamatan yang ditandai dengan adanya dengan dua hidangan kue apem dan dua tumpeng nasi setinggi tujuh atau delapan inci. Selamatan untuk orang meninggal dilakukan yaitu pada 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari meninggalnya seseorang dan 1000 hari setelah kematian, selain itu keluarga yang ditinggalkan juga menghidangkan makanan yang disukai oleh orang yang mati ditambah dengan sesajen.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang masih percaya dan memuja nenek moyang. Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap nenek moyang adalah mengadakan suatu selamatan. Masyarakat biasanya masih melakukan perhitungan keturunan mereka sampai dengan 8 generasi keatas. Delapan generasi tersebut dikatakan sebagai nenek moyang oleh masyarakat Jawa. Pemujaan terhadap nenek moyang pada masyarakat Jawa merupakan suatu bentuk pernyataan hormat yang tulus kepada orang yang sudah

meninggal ditambah kesadaran hidup tentang perlunya berlaku baik kepada orang yang sudah meninggal.⁸

Penghormatan terhadap nenek moyang yang sudah meninggal juga dapat dilakukan dengan pelaksanaan upacara bersih Desa. Selamatan bersih Desa merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa untuk membersihkan Desa dari makhluk halus yang berbahaya. Hidangan selamatan dipersembahkan kepada danyang atau roh halus penunggu Desa dan di pemakaman-pemakaan Desa. Bersih Desa biasanya dilakukan pada bulan Sela, bulan ke-11 tahun Komariah, tetapi masing-masing Desa mengambil hari yang berbeda-beda sesuai dengan tradisi Desa setempat.

Penduduk Desa Puhsarang melakukan upacara dan selamatan bersih Desa secara turun menurun dan biasanya dilaksanakan pada saat menyambut bulan Suro. Bulan Suro menurut orang Puhsarang merupakan bulan yang tepat untuk melaksanakan upacara dan selamatan bersih Desa karena pada bulan tersebut terdapat hari yang disebut hari Suro Duroko dan banyak terjadi *tundhan dhemit* atau kondisi para *dhemit* mencari korban manusia yang tidak ingat dengan Tuhan dan tidak berlaku waspada.

Masyarakat Jawa juga mempunyai kepercayaan tentang malam terbaik untuk melakukan suatu selamatan atau upacara. Masyarakat Jawa pada umumnya percaya bahwa malam Jumat Legi merupakan waktu yang terbaik untuk melakukan ziarah kubur atau kirim doa kepada arwah sanak saudara maupun tokoh masyarakat yang sudah meninggal. Masyarakat Puhsarang juga

⁸ Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 278.

mempercayai adanya Laku Moksa Raja Kediri Sri Aji Jayabaya sehingga sebagian masyarakat percaya bahwa dengan melakukan persembahan dan ritual untuk menghormati Raja Kediri Sri Aji Jayabaya.

Pelaksanaan selamatan Jumat Legi biasanya berdasarkan *pitungan*. Pitungan adalah cara menghitung waktu serta tanggal-tanggal yang baik, dengan memperhatikan 5 hari pasaran yaitu Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon. Kelima hari pasar mempunyai tempatnya sendiri di dalam 5 kategori yang ditentukan oleh sistem klasifikasi orang Jawa dan karena itu merupakan penataran antara tanggal-tanggal pada berbagai peninggalan dan alam semesta manusia.

Selain itu, proses masuknya agama Khatolik di Puhsarang pastilah tidak serta merta berjalan mulus tanpa adanya konflik yang terjadi di dalamnya. Baik konflik antar pribadi, antar keluarga maupun antar kelompok, sehingga peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana masyarakat Puhsarang bisa mengendalikan berbagai masalah di dalamnya demi menjalin kerukunan antar umat beragama hingga pada saat ini. Kemudian, peneliti juga ingin mengetahui lebih dalam terkait keberadaan umat Khatolik yang berhasil menjadi mayoritas di Desa tersebut serta tingginya sikap toleransi dan solidaritas antar umat beragama sehingga terwujudnya suatu masyarakat yang rukun, damai, dan hidup berdampingan.

Di Desa Puhsarang penduduk mayoritas beragama Katolik agama Islam dan Katolik menjadi minoritas. Namun dalam keadaan minoritas pemeluk agama Islam dan Katolik di Desa Puhsarang masih bisa bertahan hingga saat ini dan menjalin kerukunan antar umat beragama. Gereja Katolik di Desa

Puhsarang adalah tempat ibadah umat Katolik dan dijadikan sarana ibadah bagi aktifitas religius di Desa Puhsarang terutama bagi kalangan dalam Desa Puhsarang atau luar Desa Puhsarang.

Maka dari itu, yang menjadikan ketertarikan penulis adalah dimana pemeluk agama Katolik menjadi Mayoritas dan apakah eksistensi gereja Katolik mempengaruhi agama lain di Desa Puhsarang. Dari latar belakang di atas penulis tertarik mengangkat judul tentang **“EKSISTENSI GEREJA KATOLIK DAN PENGARUHNYA TERHADAP RELASI UMAT ISLAM DAN UMAT KATOLIK DI PUHSARANG”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian adalah :

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan agama Katolik di Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana relasi antara agama Katolik dan Islam di Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini dipusatkan pada upaya mendapatkan penjelasan mengenai :

- 1 Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan agama Katolik di Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.
- 2 Untuk mengetahui relasi antara agama Katolik dan Islam di Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

D. Manfaat penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan serta menambah pengetahuan dan sudut pandang bagi peneliti selanjutnya. Dan juga diharapkan bisa menjadi salah satu pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga sebagai salah satu bahan rujukan karya ilmiah.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan pengetahuan soal sejarah masuk agama Katolik serta mengetahui perkembangan Agama Katolik di Desa Puhsarang.
- b. Bagi kampus, hasil dari penelitian ini semoga memberi referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses belajar mengajar.
- c. Bagi peneliti, peneliti mempunyai pengetahuan dan wawasan mengenai perkembangan Agama Desa Puhsarang.

E. Penelitian Terdahulu

Upaya penyusun untuk menghindari plagiasi dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan terdahulu, maka penyusun menelusuri penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penyusun tulis.

Berikut beberapa penelitian yang penyusun temukan, antara lain :

1. Penelitian ini dilakukan oleh Sherlin Mulya Arumningtyas, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, *Katolik Phobia dan Tindakan Umat Islam terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta di Indonesia (GpdI) Hosana Kaliputih*

Kebonagung Puri Mojokerto, 2020. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai sejarah GPdI Hosana Kaliputih, tindakan masyarakat muslim terhadap keberadaan GPdI Hosana Kaliputih serta peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan antara Islam dan Katolik. Hasil dari penelitian ini yaitu orang yang sudah tinggal lama di Desa tersebut bisa menyesuaikan diri dilingkungan yang memang terdapat perbedaan keyakinan. Sedangkan penduduk yang masih tergolong baru, mereka masih sulit untuk menerima perbedaan tersebut sehingga mempengaruhi ke tindakan sosial. Jika terjadi masalah akibat tindakan penduduk yang masih baru tersebut maka yang berperan penting disitu adalah tokoh agama dan tokoh masyarakat.⁹

2. Penelitian ini dilakukan oleh Abdul Baits, Pasca Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Respon Masyarakat Muslim terhadap Keberadaan Umat Katolik di Cikawungading Cipatujah Tasikmalaya Tahun 1996-2019*, 2019. Dalam penelitian ini membahas terkait respon masyarakat muslim terhadap adanya umat Katolik di Cikawungading Cipatujah Tasikmalaya. Hasil dari penelitian ini yaitu pada awal masuknya agama Katolik di wilayah tersebut membawa kekhawatiran terhadap eksistensi agama Islam itu sendiri. Namun umat Islam disitu tidak bisa berbuat apa-apa tak lain karena keadaan situasi politik pada saat itu. Pola kerukunan yang terjadi di wilayah tersebut sangatlah

⁹ Sherlin Mulya Arumningtyas, *Kristeen Phobia dan Tindakan Umat Islam terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Hosana Kaliputih Kebonagung Puri Mojokerto*, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Surabaya, 2020).

dinamik. Selain itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap toleransi, yaitu ikatan keluarga, perkawinan, gotong royong, kerjasama perekonomian dan sikap saling menghormati satu sama lain.¹⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Goang Ginaldi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, *Model Komunikasi Tokoh Agama dalam Penyelesaian Konflik (Studi Konflik Antar Warga Di Desa Batu Gajah Baru Kec. Rupit Kab. Musi Rawas Utara, 2020*. Pada penelitian ini membahas mengenai konflik yang terjadi antar warga serta model komunikasi tokoh agama dalam penyelesaian konflik di Desa Batu Gajah Baru Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara. Hasil dari penelitian ini adalah konflik yang terjadi di Desa tersebut telah terjadi kurang lebih selama 30 tahun. Konflik tersebut terjadi tidak ;lain disebabkan karena adanya gesekan sosial seperti ketersinggungan, dendam pribadi dan masalah sosial politik yang akhitrnya memunculkan pertumpahan darah. Kemudian dalam hal komunikasi tokoh agama menggunakan model komunikasi interpersonal untuk menyelesaikan konflik di Desa tersebut. Selanjutnya menggunakan komunikasi kelompok yakni komunikasi yang memiliki tujuan yang sama.¹¹
4. Skripsi yang ditulis oleh Karimullah, Fakultas Adab, Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Pontianak, *Bentuk Interaksi Sosial Keagamaan antara*

¹⁰ Abdul Baits, “Respon Masyarakat Muslim terhadap Keberadaan Umat Katolik di Cikawungading cipatujah Tasik Malaya Tahun 1996-2019”, *Historia Madania*, Vol 3 (1), (2019).

¹¹ Goang Ginaldi, *Model Komunikasi Tokoh Agama dalam Penyelesaian Konflik (Studi Konflik Antar Warga Di Desa Batu Gajah Baru Kec. Rupit Kab. Musi Rawas Utara*, (Bengkulu: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2020).

Muslim dan Pemeluk Agama Katolik Protestan di Jalan Padat Karya Jeruju Kecamatan Pontianak Barat, 2021. Di dalam skripsi tersebut, penulis menjelaskan bahwa di lokasi tersebut terdapat dua agama yang banyak dianut oleh masyarakat, yaitu Islam dan Katolik protestan. Penulis mengulik lebih jauh tentang bagaimana mereka dapat berinteraksi sosial supaya tidak menimbulkan perpecahan dan mereka dapat hidup berdampingan.¹²

5. Skripsi yang ditulis oleh Resty Noviani, fakultas Adab, Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Pontianak, *Interaksi Sosial Masyarakat Beragama Islam, Katolik, dan Konghuchu di Kabupaten Kapuas Hulu (Studi pada Masyarakat Desa Dangkan Kota Kecamatan Silat Hulu)*, 2021. Di dalam skripsi tersebut, penulis menjelaskan bahwasanya di lokasi tersebut terdapat tiga agama yang banyak dianut oleh warga sekitar, yaitu Islam, Katolik, dan konguchu. Penulis meneliti lebih mendalam mengenai kasus tersebut supaya dapat mengetahui bagaimana cara mereka dapat berinteraksi satu sama lain yang dapat menciptakan kerukunan pada masyarakat.¹³
6. Skripsi yang ditulis oleh Alfania Dewi Aisyah, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung, *Klaim Keselamatan Agama Islam dan Katolik Serta Implikasinya terhadap Hubungan Antar Pemeluknya (Studi Kasus di Desa Skincau Kecamatan Skincau,*

¹² Karimullah, *Bentuk Interaksi Sosial Keagamaan antara Muslim dan Pemeluk Agama Katolik Protestan di Jalan Padat Karya Jeruju Kecamatan Pontianak Barat*. (Skripsi S1, Fakultas Adab, Ushuluddin, dan Dakwah, IAIN Pontianak, 2021)

¹³ Resty Noviani, *Interaksi Sosial Masyarakat Beragama Islam, Katolik, dan Konghuchu di Kabupaten Kapuas Hulu (Studi pada Masyarakat Desa Dangkan Kota Kecamatan Silat Hulu)*. (Skripsi S1, Fakultas Adab, Ushuluddin, dan Dakwah, IAIN Pontianak, 2021)

Kabupaten Lampung Barat), 2022. Dalam penelitian tersebut mengkaji mengenai klaim agama Islam dan Katolik, serta implikasinya terhadap hubungan antar pemeluknya. Hasil dari penelitian tersebut yaitu sebagian masyarakat tersebut memahami agamanya secara inklusif, meyakini sepenuh hati bahwa agamanya adalah jalan keselamatan yang benar tanpa menjustifikasi atau mengklaim bahwa agama yang lain salah. Sehingga hubungan sosial dalam masyarakat tersebut mejadidi harmonis tanpa adanya gesekan dari antar pemeluknya.¹⁴

7. Penelitian ini dilakukan oleh Arthur Aritonang, *Peran Sosiologis Gereja dalam Relasi Kehidupan antar Umat Beragama Indonesia*, Vol 9, No 1, Juli-Desember 2019. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana seharusnya gereja menyadari akan posisi dan perannya di tengah masyarakat, sebab dewasa ini gereja sangat minim kesadaran untuk mengamati fenomena sosologis di luar gereja tanpa menolak masyarakat yang pluralistik. Hasil dari penelitian ini yaitu situasi ketegangan antara Katolik dan Islam sudah berlangsung lama, sehingga kesan di mata masyarakat non Katolik bahwa keKatolikan menjadi agama yang eksklusif dan tidak bersahabat dengan masyarakat yang beragama lain. Sehingga gereja harus mengindonesiakan dengan cara tidak boleh dimasuki oleh pihak tertentu yang mempunyai kepentingan politik praktis karena dapat erusak kebhinekaan, gereja dan umat Katolik harus hidup bertoleransi di tengah masyarakat yang pluralistis,

¹⁴ Alfania Dewi Aisyah, “*Klaim Keselamatan Agama Islam dan Katolik serta Implikasinya Terhadap Hubungan antar Pemeluknya (Studi Kasus di Desa Skincau Kabupaten Lmapung Barat)*,” (Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung, 2022).

serta selalu hadir dalam bentuk silaturahmi pada waktu acara-acara keagamaan dan hidup dalam spiritualitas keagamaan sebagaimana yang dicontohkan oleh Tuhan Yesus semasa lahir dan hidupnya. Kemudian gereja harus menemukan teologi Katolik yang sungguh-sungguh mempunyai cita rasa Indonesia.¹⁵

Dari ketujuh penelitian terdahulu yang telah penulis lampirkan di atas mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Mengenai persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis ialah membahas mengenai interaksi antar umat beragama supaya dapat terciptanya masyarakat yang rukun dan dapat hidup secara berdampingan. Adapun mengenai perbedaan dari dengan penelitian penulis yaitu penulis memilih lokasi Puhsarang yang berada di Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri yang mayoritas masyarakat disana ialah Katolik serta penulis akan membahas mengenai keberadaan Gereja Katolik Puhsarang dengan hubungan sosial antar umat Islam dan Katolik .

¹⁵ Arthur Aritonang, Jurnal : *“Peran Sosiologis Gereja dalam Relasi Kehidupan antar Umat Beragama Indonesia*, Vol. 9, No. 1, 2019.

